

Profesionalisme Guru Kelas 5 SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta dalam menghadapi Kurikulum Merdeka

Sukma Fitri Sabila^{1✉}

¹PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The aim of this research is to determine teacher professionalism during teaching and learning activities in facing the Independent Curriculum. This research method uses a qualitative descriptive method with observation and interviews with resource persons. The resource person in this research is the 5th grade teacher at SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique in this research is qualitative descriptive, the Miles & Huberman model includes data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. The results of this research show the ability of a professional teacher to deal with the Merdeka curriculum and manage the teaching and learning process so as to create a process for students with quality, effective and efficient learning.

Keywords: *Having Skills; Have Strong Motivation; Have a Code of Ethics*

✉ Corresponding author : Sukma Fitri Sabila
Email Address : sukmafitrisalsabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai langkah progresif untuk menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, implementasi kurikulum baru ini juga menyiratkan perubahan fundamental dalam pendekatan pengajaran, penilaian, dan evaluasi. Oleh karena itu, para guru dihadapkan pada tantangan baru dalam hal mengenali, mengadopsi, dan mengintegrasikan elemen-elemen baru ini ke dalam praktik pengajaran mereka. Tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran guru semakin mendesak. Dengan perubahan kurikulum, guru harus mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru untuk mengatasi beragam kebutuhan dan gaya belajar siswa. Kualitas guru memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa, dan oleh karena itu, pengembangan karir yang berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memberikan pendidikan berkualitas. Namun, dalam konteks perubahan yang cepat ini, banyak guru mungkin mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami metodologi baru yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka Belajar atau belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Inilah yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kurangnya keyakinan dalam menerapkan perubahan tersebut dalam kelas. Selain

itu, perubahan ini juga berdampak pada kesiapan teknologi dan sumber daya. Pengembangan Karir Profesi Guru di Era Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berbicara tentang peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua guru mungkin memiliki akses yang cukup terhadap teknologi, atau mungkin membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran. Pentingnya sosialisasi yang efektif dalam mengatasi tantangan ini tidak bisa diabaikan. Sosialisasi yang tepat dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para guru mengenai perubahan kurikulum, ekspektasi baru, dan peluang pengembangan karir.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan dirisesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Mengomentari mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (transfer of knowledge) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharpkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharpkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesioal, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru yang profesional memerlukan suatu tinjauan yang luas serta melingkupi berbagai segi. Sesudah itu barulah disimpulkan profil guru yang bagaimana yang dikehendaki. Jawabannya adalah guru yang profesional memiliki kemampuan profesional, personal, dansosial. Hal ini jelas dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1973) bahwa "sebuah profesi, dalam artinya yang

umum, adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Yang karena hakikat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis, dan sikapkepribadian tertentu". Dalam bentuknya yang modern, profesi itu ditandai pula oleh adanya pedoman-pedoman tingkah laku yang khusus mempersatukan mereka-mereka yang tergolong di dalamnya sebagai satu korps, ditinjau dari pembinaan etik jabatan. Pelembagaanprofesi, serupa itu tidak saja dapat memperkuat pengaruh teknis, tetapi juga pengaruh-pengaruh sosial dan politik, ke dalam maupun ke luar. Umumnya dengan mudah orang menyetujui bahwa tugas sebagai seorang guru baiknya dipandang sebagai tugas profesional. Tetapi tidak semua menyadari bahwa profesionalisasi tenaga pelaksana itu bukan hanya terletak dalam masa-masa persiapan (pendidikan pendahuluan), tetapi juga di dalam pembinaan dan cara-cara pelaksanaan tugas sehari-hari.

Berdasarkan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagisetiap orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, mengingat mengajaradalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannyamaka akan berakibat dosa bagi dirinya.

Guru merupakan satu di antara profesi di bidang pendidikan. Dalam UU No.14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, danmengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikanformal, pendidikan dasar, dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya (Susanto, 2020: 37)

METODE

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2019, h. 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian yang dialami subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, tingkah laku, tindakan, dan lain-lain. Secara keseluruhan, melalui deskripsi teks dan bahasa, dalam lingkungan alam tertentu, menggunakan berbagai metode alam. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, atau telaahdokumen.

Teknik analisis data menggunakan interaktif model Miles & Huberman yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dimana data data yang diperoleh akan dicrosscheck dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Alur analisis data yang dilakukan dapat dilihat dalam gambar berikut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melakukan wawancara mendalam kepada guru kelas V SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta, Profesionalisme guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka dan menciptakan lingkungan serta mempraktekkan nilai-nilai etika siswa. Penyajian data yaitu yang diperoleh telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang sudah melalui tahap observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi mengenai Profesionalisme guru kelas 5 SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta dalam menghadapi Kurikulum Merdeka adalah profesionalisme guru kini dapat dilihat dari ketepatannya dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran yang telah menggunakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak harus memiliki banyak keterampilan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Mereka harus bisa membuat bahan ajar yang cocok untuk siswa dan menambahkan materi dari luar untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, mereka harus menggunakan cara mengajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berpartisipasi aktif, serta memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih seru. Guru juga harus bisa mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam menerapkan kurikulum. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang keterampilan yang diperlukan oleh guru penggerak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi profesional yang adaptif, inovatif, dan berkomitmen terhadap peningkatan kualitas Pendidikan. Kurikulum bisa berganti-ganti setiap tahunnya, tetapi semangat dan dedikasi kita untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa harus tetap konsisten. Perubahan kurikulum adalah bagian dari upaya untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman. Sebagai pendidik, kita harus selalu siap beradaptasi, belajar hal baru, dan menerapkan inovasi dalam proses pembelajaran demi masa depan generasi penerus yang lebih baik. Maka dari itu Guru harus dituntut menjadi profesionalisme untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan kontekstual dan juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka baru akan dijadikan kurikulum nasional pada tahun 2024 mendatang. Dampak menghadapi kurikulum Merdeka. Menurut Guru di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta banyak mengalami pembaharuan saat ini di kurikulum Merdeka belajar yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013

banyak mengalami perubahan signifikan yang tidak ada sebelumnya di tahun 2013. Kini, di Kurikulum Merdeka 2024, inovasi dan penyesuaian terus dilakukan untuk mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Fokus utama Kurikulum Merdeka 2024 adalah memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan relevan. Perubahan ini mencakup pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta penekanan berfikir kritis dan pada pengembangan karakter.

menurut Elmore dan Sykes (1992) Dampak dari kurikulum pendidikan yang bergonta ganti bukan hanya memberikan dampak negatif terhadap siswa yang semakin merendahkan prestasinya sebetulnya perubahan ini juga dapat berdampak pada sekolah yaitu pada tujuan atau visi sebuah sekolah juga akan ikut kacau. Contoh saja bila sebuah sekolah memiliki satu tujuan atau satu visi tentu sekolah tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuannya dan untuk memenuhi sebuah visi tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat, ketika mereka telah memfokuskan diri pada visi yang telah disusun secara tiba tiba kurikulum di ganti tentu sekolah tersebut harus mengganti tujuan yang ingin di capai. Mungkin pemerintah merasa bahwa perubahan kurikulum dapat memberi perubahan yang lebih baik pada mutu pendidikan, tapi nyata nya tidak demikian

Penerapan kurikulum ini juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mendukung jaminan jam dan tunjangan profesi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga didukung dengan platform merdeka mengajar. Dengan adanya platform merdeka mengajar, guru terbantu dan dipermudah dalam menemukan inspirasi, referensi, literasi dan pemahaman dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka. Platform merdeka mengajar berperan sebagai teman penggerak untuk guru dalam membentuk pelajar Pancasila. Terdapat tiga fungsi platform merdeka mengajar, yaitu mengajar Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk. Menurut Guru di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta Kelebihan dan kekurangan yaitu :

Kelebihan :

- a. Para siswa kelas 5 memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas 1-3. Mereka sudah mampu memahami instruksi dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa perlu pendampingan yang terus-menerus. Oleh karena itu, mereka bisa diberi tahu langsung mengenai apa yang perlu dilakukan dan diharapkan dapat menyelesaikannya dengan mandiri
- b. Seorang guru memiliki waktu yang berharga untuk terus mengembangkan diri. Dengan pengembangan diri yang berkelanjutan, guru dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi murid-muridnya. Dari kelas 5 SD hingga SMP, penting bagi guru untuk memberikan dorongan yang besar sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk termotivasi dan mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inspirator bagi masa depan murid-muridnya

Kekurangan :

- a. Jika seorang guru tidak siap, hal ini bisa memberikan dampak kurang baik pada perkembangan murid. Khususnya, siswa kelas 6 SD bisa menjadi keteteran dalam menghadapi tantangan akademik dan ujian penting. Kesiapan guru sangat krusial untuk memastikan bahwa murid-murid menerima pendidikan yang optimal dan siap melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan percaya diri dan kemampuan yang memadai

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

Menurut (Priantini et al., 2022) :

Kelebihan :

- a. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- d. Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan.
- e. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- f. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Kekurangan :

- a. Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik
- c. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Salah satu tujuan utama adalah mencerdaskan dan membangun karakter siswa. Jika karakter siswa tidak dibentuk dengan baik, maka hasilnya tidak akan optimal. Mengajar saja tidak cukup siapa pun bisa mengajar, tetapi mendidik adalah bagian penting yang membutuhkan motivasi dan dedikasi. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan pendidikan yang menyeluruh, mencakup pengetahuan akademis dan pembentukan karakter, agar siswa dapat berkembang secara maksimal

Begitu penting eksistensi kompetensi pedagogik bagi seorang guru hingga kualitas dari seorang guru dapat diukur sejauh mana penguasaan kompetensi tersebut. Maka dari itu seorang guru haruslah terus

mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Menurut Guru di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Salah satu tujuan utama adalah mencerdaskan dan membangun karakter siswa. Jika karakter siswa tidak dibentuk dengan baik, maka hasilnya tidak akan optimal. Mengajar saja tidak cukup; siapa pun bisa mengajar, tetapi mendidik adalah bagian penting yang membutuhkan motivasi dan dedikasi. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan pendidikan yang menyeluruh, mencakup pengetahuan akademis dan pembentukan karakter, agar siswa dapat berkembang secara maksimal

Peran guru menurut para Ahli (Wahyudi: 2012: 22):

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu

Peran Guru Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar pendidik dan Kependidikan memaparkan bahwa, kompetensi pedagogik :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Perancangan pembelajaran

Menjaga motivasi dan semangat adalah kunci untuk tetap memegang teguh ideologi saya sebagai guru yang baik. Saya selalu fokus pada siswa yang saya ajar, karena tujuan sejati dari pendidikan adalah membentuk karakter dan mencerahkan masa depan mereka. Dengan dedikasi dan cinta, saya berkomitmen untuk membantu setiap siswa menjadi versi terbaik dari diri mereka, sehingga mereka dapat mencapai masa depan yang lebih cerah dan bermakna

Dalam proses pembelajaran harus ditentukan, diperoleh dan dimodernisasikan sehingga pembelajaran bisa menjadi lebih aktif. Keterlibatan ini membuat siswa merasa bahwa guru mereka memiliki ketertarikan khusus pada mereka (Çeliköz, 2009). Sebagai contoh adalah daripada mereka membuat laporan pelajaran dengan cara yang lama dengan membuat catatan ataupun membuat laporan lisan standar, bolehkanlah mereka untuk memilih cara menyampaikan laporan dengan cara yang mereka senangi, misalnya dengan menciptakan sebuah lakon pendek dan lucu, bahkan mereka juga bisa membuat video sebagai bentuk laporan pembelajaran mereka. Dengan cara memberikan mereka berbagai pilihan, guru membiarkan siswa memegang kendali terhadap bagaimana proses pembelajarannya berlangsung. Mereka akan lebih menikmati proyek kelas dan mampu belajar lebih banyak. Hal lain yang dapat menjunjung tinggi sebagai guru masa depan (Singer-Nourie, 2010).

Langkah yang diambil Ketika siswa kurang mendapat motivasi menurut

Guru SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta Saya selalu mengamati terlebih dahulu situasi di dalam kelas dan memahami apa yang siswa butuhkan. Setelah selesai mengajar, saya mengevaluasi hasil pengamatan tersebut untuk memahami apa yang telah terjadi. Jika fokusnya adalah siswa, maka saya akan memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Namun, jika masalahnya ada pada metode saya sebagai guru, maka saya akan memperbaikinya. Saya berkomitmen untuk terus memotivasi siswa dalam belajar, dan pada pertemuan berikutnya, saya akan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menumbuhkan semangat belajar mereka. Tujuan saya adalah memastikan setiap siswa merasakan dorongan dan inspirasi untuk belajar lebih baik

Langkah-langkah menurut Akhmad Sudrajat (2008) diantaranya dapat dilakukan melalui:

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan
- b. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru seyogyanya dapat mengembangkan sense of humor dirinya maupun para siswanya
- c. Sewaktu-waktu ajaklah siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak selamanya siswa harus terkurung di dalam kelas.
- d. Menggunakan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas

Guru harus terus mengembangkan keterampilan mengajar siswa. Siswa adalah manusia yang dinamis, sama seperti masyarakat yang selalu berubah. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tentu mempengaruhi kondisi dan pendidikan secara umum. Oleh karena itu, keterampilan mengajar siswa perlu terus dikembangkan. Jika tidak, kita akan tertinggal oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Mengapa keterampilan ini penting? Karena untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, kita harus selalu mengembangkan kemampuan mengajar kita. Dengan demikian, kita dapat memberikan pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi siswa, membantu mereka menjadi individu yang siap menghadapi masa depan

Sabri (2010:65) Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Karena Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin maka dari itu maka dari itu Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan –keterampilan pada siswa

Guru harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dikelas. Saya selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa melalui dua pendekatan: pendekatan klasikal dan personal. Pendekatan klasikal terjadi ketika saya memberikan materi di depan kelas dan memastikan semua siswa mendengarkan dengan baik. Kemampuan

komunikasi klasikal ini sangat penting untuk membangun perhatian dan pemahaman seluruh kelas. Namun, saya juga menggunakan pendekatan personal untuk komunikasi yang lebih efektif. Ketika memberikan tugas, saya berkeliling kelas dan berinteraksi dengan setiap siswa secara individu. Dengan cara ini, saya dapat memahami kebutuhan dan tantangan mereka secara lebih mendalam. Pendekatan personal ini membantu membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik dan memperkuat hubungan personal setiap siswa

Komunikasi menekankan pentingnya mengelola pesan dengan baik. Dalam mengelola pesan penting untuk mengenal individu yang terlibat dalam komunikasi. Perlu diperhatikan (DeVito, 2012). Guru berusaha membangun konteks komunikasi dengan siswa dan memahami keinginan dan kepentingan siswa dalam berkomunikasi. Diantaranya adalah membangun sense dalam berkomunikasi, mengelola kelas dengan penyampaian dengan baik, menginterpretasi dan mengevaluasi apa yang disampaikan, memperbanyak pengalaman

Proses pembelajaran guru membentuk karakter dan etika siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat tema-tema besar yang diberikan sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan tema-tema tersebut sangat penting agar nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat dapat disampaikan kepada siswa. Setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik disadari maupun tidak, turut serta dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa. Salah satu contohnya adalah melalui penerapan peraturan kelas.

Penerapan peraturan kelas sebenarnya berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar patuh sekaligus komunikatif. Misalnya, ketika siswa mempertanyakan mengapa suatu peraturan diterapkan, hal ini dapat membantu mereka membangun karakter yang berani bertanya dan kritis, namun tetap dapat menerima peraturan yang ada demi menjaga ketertiban di kelas.

Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Dengan memasukkan materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai etika dan karakter, kita dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik dan beretika. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya penting dalam mendidik generasi yang berkarakter dan bermoral.

Menurut (Fatmah, 2018) tujuan dari adanya pembentukan karakter dan etika dalam lingkup pendidikan adalah untuk membuat dan meningkatkan perkembangan siswa menjadi individu yang positif antara pola pikir dan tingkah lakunya, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter etika merupakan sebuah usaha dalam membentuk kepribadian ciri khas seseorang mulai dari perilaku hingga ke akhlak individu itu sendiri dengan adanya nilai-nilai karakter etika didalamnya dan juga pengetahuan agar dapat direalisasikan dalam kehidupan keseharian di lingkungan manapun itu sehingga pengajar diharapkan dapat mendidik para siswa menjadi manusia yang mempunyai karakter, etika dan moral.

Bagaimana guru harus menciptakan lingkungan agar siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai etika, saya selalu berusaha untuk memasukkan nilai-nilai tersebut melalui materi yang diajarkan. Mempraktikkan penerapan aturan

di kelas membuat siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan nilai-nilai etika.

Salah satu nilai yang dikembangkan adalah kepatuhan terhadap aturan. Dengan adanya aturan yang telah dibuat di kelas, siswa belajar untuk menghormati dan mematuhi peraturan yang ada. Hal ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai etika, seperti kepatuhan dan penghormatan terhadap peraturan, yang akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika siswa. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik dan mampu menghargai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kemampuan kognitif siswa sebenarnya tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulumnya. Dalam kurikulum Merdeka, sebaran kemampuan kognitif siswa tetap bervariasi; ada yang tinggi, menengah, maupun rendah. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum semata, tetapi juga oleh motivasi siswa untuk belajar. Motivasi ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menalar soal atau materi pembelajaran.

Kemampuan kognitif siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk motivasi belajar, lingkungan, dan cara mereka menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum lain, variasi kemampuan kognitif siswa tetap ada. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari hasil nilai ulangan atau asesmen pembelajaran yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa kurikulum adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa. Pengembangan motivasi belajar dan pemberian dukungan yang tepat juga berperan penting dalam membantu siswa mencapai potensi kognitif mereka.

asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka memberi informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Sugiarto et al., 2023). Setiap satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka harus melakukan asesmen diagnostik, baik itu pada jenjang sekolah dasar dan lainnya

Kemampuan afektif berbeda dengan kemampuan kognitif. Jika kemampuan kognitif berkaitan dengan penalaran dan pemahaman materi pembelajaran, kemampuan afektif berhubungan dengan sikap, kepedulian, dan interaksi di lingkungan sosial. Dalam kurikulum Merdeka, kemampuan afektif siswa dapat dikembangkan dengan lebih efektif.

Kurikulum Merdeka menekankan pada banyak aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek dan kegiatan kolaboratif lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan masalah secara individu maupun bersama-sama. Hal ini menjadi sarana yang tepat untuk mengasah kemampuan afektif siswa.

Dengan demikian, kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan ruang yang luas untuk pengembangan kemampuan afektif. Kegiatan-kegiatan seperti proyek kelompok dan kerja sama tim membantu siswa belajar berinteraksi, bekerja

sama, dan mengembangkan sikap positif serta empati terhadap orang lain. Semua ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa.

Aspek afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, moral dan nilai (Noviansah, 2020). Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Dengan demikian kaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal lebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud (Hidayati, 2020).

Upaya untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi sangat penting, terutama dalam menghadapi kurikulum Merdeka. Penting bagi kita untuk berusaha memahami apa itu kurikulum Merdeka dan seluruh isinya. Dengan pemahaman yang mendalam, kita dapat mengembangkan pendekatan dan strategi yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Memahami kurikulum Merdeka berarti mengetahui bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Ini mencakup penerapan metode-metode yang mendukung tujuan kurikulum, serta pengembangan materi dan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka. Melalui upaya ini, kita dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, mendukung kebaikan mereka, dan mendorong kemajuan mereka secara akademis maupun pribadi.

Dengan demikian, upaya memahami dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dasar dalam menghadapi Kurikulum Merdeka antara lain, menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran (Umami Inayati, 2022).

Saat ini, kurikulum Merdeka sudah banyak diterapkan di hampir semua sekolah. Namun, masih dibutuhkan proses belajar yang terus-menerus, terutama bagi guru-guru di daerah pedesaan yang jauh dari kota. Untuk menerapkan kurikulum Merdeka dengan baik, mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan perjuangan serta usaha yang gigih. Proses ini tidak berhenti sampai mereka mampu menerapkan kurikulum Merdeka sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, penting untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada para guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka secara efektif. Upaya ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh daerah, baik di kota maupun di pedesaan.



Gambar 1. Proses Wawancara

Dalam foto ini, terlihat jelas bagaimana komunikasi dua arah terjalin dengan baik. Pewawancara memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh narasumber, menunjukkan sikap mendengarkan yang aktif. Di sisi lain, narasumber berusaha menjelaskan pandangannya dengan rinci, memberikan informasi yang berguna dan relevan. Alat perekam yang diletakkan di meja menambah kesan formalitas, memastikan bahwa setiap kata yang diucapkan dapat didokumentasikan dengan baik untuk keperluan lebih lanjut.

Keberhasilan wawancara ini tidak hanya tergantung pada persiapan dan profesionalisme kedua belah pihak, tetapi juga pada suasana yang mendukung. Pencahayaan yang cukup dan tata letak ruangan yang rapi memberikan kesan nyaman, membantu narasumber merasa lebih rileks dan terbuka. Foto ini tidak hanya merekam percakapan antara dua orang, tetapi juga menampilkan pentingnya interaksi manusia dalam mendapatkan informasi yang berharga dan membangun hubungan profesional yang baik.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka menuntut profesionalisme guru yang adaptif, inovatif, dan berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Guru harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dan siap menghadapi masa depan yang lebih baik. Guru harus mampu membuat bahan ajar yang relevan, menggunakan metode yang memotivasi siswa, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Tantangan dan inovasi dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup penggunaan platform digital seperti "Merdeka Mengajar" untuk mendukung guru. Meskipun terdapat beberapa kelebihan, seperti pembelajaran yang lebih bermakna dan berfokus pada kebutuhan siswa, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya kesiapan dan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460-6477.
- Been, H. A. R. L. S. (2021). Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru.
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, J., & Saleh, S. K. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter etika Siswa Di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 211-216.
- Hasibuan, M., & Zaki, A. (2023). Sosialisasi Manajemen Pengembangan Karir Profesi Guru di Era Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah SMA Daruss'adah Pangkalan Susu. *Fusion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53-60
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Husaini, R. (2018). Pembinaan Profesionalisme Guru. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2021). Kemampuan Guru Dalam Menilai Aspek Afektif. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 4(1), 243-248.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
- Ratnawati, R., & MIR'ATUL, H. A. S. A. N. A. H. (2021). Peran guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 60-69.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Shihab, F., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Adaptasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4600-4605.
- Susilowati, A., & Utama, S. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31-43.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.

- Yanti, M. Y., Putri, S. Y., & Yani, M. D. (2024). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1212-122s1.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi, Z. (2013). Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. *Konselor*, 2(1).